

Faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada batita

Yuda Afriyanda, Agustina Agustina, Mira Gusweni

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

How to cite (APA)

Afriyanda, Y., Agustina, A., & Gusweni, M. (2025). Faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada batita.

Journal of Public Health Innovation, 5(2), 268-277.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1603>

History

Received: 15 April 2025

Accepted: 21 Mei 2025

Published: 5 Juni 2025

Corresponding Author

Yuda Afriyanda Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh; yudaaf182@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kelengkapan imunisasi dasar efektif mencegah penyakit fatal pada batita, tetapi cakupannya di Aceh masih rendah, hanya 38,4% dari target 85%. Penelitian ini menganalisis faktor yang memengaruhi kelengkapan imunisasi batita di Puskesmas Darul Imarah, Aceh Besar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi terdiri dari 63 ibu dengan batita, yang dijadikan sampel melalui total sampling.

Hasil: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu ($p=0,011$), akses fasilitas kesehatan ($p=0,024$), motivasi ibu ($p=0,027$), dan dukungan keluarga ($p=0,032$) berhubungan dengan kelengkapan imunisasi, sedangkan peran petugas kesehatan tidak berhubungan ($p=0,535$).

Kesimpulan: Faktor utama yang memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar adalah pendidikan ibu, akses layanan kesehatan, dan motivasi ibu, sementara peran petugas kesehatan tidak signifikan. Untuk meningkatkan cakupan, disarankan edukasi interaktif, imunisasi keliling, transportasi bagi daerah terpencil, pengingat jadwal imunisasi, serta keterlibatan tokoh lokal.

Kata Kunci: Kelengkapan imunisasi, batita, pendidikan ibu, akses fasilitas kesehatan, motivasi ibu

ABSTRACT

Background: Completeness of basic immunization is effective in preventing fatal diseases in toddlers, but its coverage in Aceh is still low, only 38.4% of the target of 85%. This study analyzed the factors that influence the completeness of toddler immunization at the Darul Imarah Health Center, Aceh Besar.

Method: This study used a descriptive analytical design with a cross-sectional approach. The population consisted of 63 mothers with toddlers, who were sampled through total sampling.

Results: The results of this study indicate that maternal education ($p = 0.011$), access to health facilities ($p = 0.024$), maternal motivation ($p = 0.027$), and family support ($p = 0.032$) are related to the completeness of immunization, while the role of health workers is not related ($p = 0.535$).

Conclusion: The main factors that influence the completeness of basic immunization are maternal education, access to health services, and maternal motivation, while the role of health workers is not significant. To increase coverage, interactive education, mobile immunization, transportation for remote areas, reminders of immunization schedules, and the involvement of local figures are recommended.

Keywords: Immunization completeness, toddlers, maternal education, healthcare facility access, maternal motivation

Pendahuluan

Bakteri dan virus berbahaya dapat dengan mudah menyebar ke orang yang belum menerima imunisasi lengkap, meningkatkan risiko penyakit serius, kematian, atau cacat permanen. Sebaliknya, mereka yang telah diimunisasi cenderung mengalami gejala ringan dan pulih lebih cepat. Oleh karena itu, imunisasi lengkap sangat penting untuk melindungi diri dari risiko penyakit dan kecacatan (Sugiarto, 2019).

Imunisasi adalah metode efektif untuk mencegah penyakit menular yang berpotensi fatal, diperkirakan mencegah 2–3 juta kematian setiap tahun. Sebagai upaya kesehatan yang cost-effective, imunisasi dirancang agar mudah diakses. Dengan sosialisasi yang baik, kelompok sasaran dapat dijangkau, memungkinkan mereka tetap beraktivitas normal setelah divaksinasi (Sapardi et al., 2021). Imunisasi merupakan prioritas utama Kementerian Kesehatan dalam upaya mencapai MDGs, khususnya menurunkan angka kematian anak. Keberhasilan program vaksinasi bergantung pada strategi peningkatan kualitas layanan, termasuk pelatihan sumber daya manusia dan pembinaan lapangan untuk memastikan petugas terampil dan kompeten (Anita, 2024).

Menurut WHO (2024), imunisasi mencegah 3,5 hingga 5 juta kematian setiap tahun akibat penyakit seperti difteri, tetanus, pertusis, influenza, dan campak. Sebagai hak asasi dan investasi kesehatan yang efektif, imunisasi berperan dalam mengendalikan wabah, mendukung keamanan kesehatan global, serta menghadapi resistensi antimikroba.

Menurut data profil Kesehatan RI imunisasi rutin menunjukkan cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada tahun 2021 baru 58,4% dari target 79,1 (Profil Kesehatan RI, 2022). Ada delapan provinsi yang cakupan imunisasi dasarnya di kabupaten/kota berada di bawah target nasional, yaitu Aceh (27,4%), Sumatera Barat (45,6%), Banten (46,8%), Papua (50,5%), Kalimantan Barat (54,6%), Jawa Barat

(56,1%), Riau (56,4%), dan Papua Barat (56,7%) (SSGI, 2021).

Di Indonesia, masih terdapat anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang belum divaksinasi sama sekali sejak lahir. Sekitar 1,7 juta kematian balita atau 5% dari total kematian disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), seperti tuberkulosis, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, polio, meningitis, dan pneumonia. Vaksinasi berperan penting dalam melindungi anak dari risiko kecacatan dan kematian (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Dinkes Aceh, cakupan imunisasi dasar lengkap tahun 2021 tercatat sebesar 42,7%, namun mengalami penurunan pada 2022 menjadi 38,4%. Persentase ini masih jauh dari target pemerintah sebesar 85% untuk tahun tersebut. Kabupaten dengan cakupan terendah meliputi Pidie (22%), Aceh Besar (32%), dan Pidie Jaya (38%), sedangkan kabupaten dengan cakupan tertinggi adalah Aceh Tengah (98%), Langsa (94%), dan Aceh Selatan (91%) (Dinkes Aceh, 2022).

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Aceh Besar pada tahun 2022 menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2021, dengan angka 54% untuk anak laki-laki dan 49% untuk anak perempuan. Meskipun program imunisasi tetap berjalan, cakupannya belum mencapai target nasional. Berdasarkan data Dinkes Aceh Besar, lima puskesmas dengan cakupan terendah adalah Puskesmas Seulimum Lamteuba (0,0%), Puskesmas Kuto Baro (6,0%), Puskesmas Kuta Cotglie le Alang (8,1%), Puskesmas Darul Imarah (9,0%), dan Puskesmas Montasik Pinyeung (10,5%) (Dinkes Aceh Besar, 2022).

Puskesmas Darul Imarah di Lampeuneruet mencatat bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap masih belum mencapai target yang ditetapkan. Pada tahun 2021, cakupan mencapai 65,5%, meningkat menjadi 73,7% pada 2022, namun kembali menurun menjadi 52,1% pada 2023 (Profil puskesmas darul imarah, 2021).

Metode

Penelitian ini merupakan studi cross-sectional yang bertujuan menganalisis kelengkapan imunisasi dasar sebagai variabel dependen, serta pendidikan ibu, akses pelayanan kesehatan, motivasi ibu, peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga sebagai variabel independen. Data dikumpulkan dari 63 responden menggunakan total sampling dan

wawancara berbasis kuesioner. Penelitian berlangsung selama 69 hari.

Hasil

Pada suatu titik waktu tertentu digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel yang relevan dari subjek yang mewakili populasi. Sampel terdiri dari 63 anak usia 2-3 tahun, yang diambil dengan total sampling dari Puskesmas Darul Imarah, Aceh Besar.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	f	%
Umur Batita		
<31 Bulan	33	52,4
>32 Bulan	30	47,6
Total	63	100
Jenis Kelamin Batita		
Laki-Laki	40	63,5
Perempuan	23	36,5
Total	63	100
Pekerjaan Ibu		
IRT	22	34,9
PNS	8	12,7
Wiraswasta	30	47,6
Petani	3	4,8
Total	63	100
Kelengkapan Imunisasi		
Lengkap	32	50,8
Tidak Lengkap	31	49,2
Total	63	100
Pendidikan Ibu		
Dasar	23	36,5
Menengah	28	44,4
Tinggi	12	19,0
Total	63	100
Akses		
Dekat	23	36,5
Jauh	20	31,6
Total	63	100
Motivasi Ibu		
Termotivasi	25	39,7
Kurang Termotivasi	38	60,3
Peran Petugas Kesehatan		
Berperan	41	65,1
Kurang Berperan	22	34,9
Total	63	100
Dukungan Keluarga		
Mendapat Dukungan	41	65,1

Variabel	f	%
Tidak Mendapat Dukungan	22	34,9
Total	63	100

Berdasarkan analisis univariat pada Tabel 1, diketahui sebagian besar batita berusia di bawah 31 bulan (52,4%) dan berjenis kelamin laki-laki (63,5%). Status pekerjaan ibu yang paling umum adalah wiraswasta (47,6%). Kelengkapan imunisasi didominasi oleh kategori lengkap (50,8%), dengan mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah (44,4%). Sebagian

besar akses ke fasilitas kesehatan masih tergolong jauh (63,5%), sementara tingkat motivasi ibu dalam melengkapi imunisasi anaknya cenderung rendah (60,3%). Dari segi peran tenaga kesehatan, sebagian besar telah berperan aktif dalam imunisasi (65,1%), sedangkan dukungan keluarga terhadap imunisasi juga cukup tinggi, mencapai 52,4%.

Tabel 2 Analisis Bivariat

Variabel	Kelengkapan Imunisasi Dasar				Total		Nilai P
	Lengkap		Tidak Lengkap		N	%	
	F	%	F	%			
Pendidikan Ibu							
Dasar	7	30,5	16	69,6	23	100	0,011
Menengah	15	53,6	13	46,4	28	100	
Tinggi	10	83,3	2	16,7	12	100	
Total	32	50,8	31	49,2	63	100	
Akses							
Dekat	16	69,6	7	30,4	23	100	0,024
Jauh	16	40,0	24	60,0	40	100	
Total	32	50,8	31	49,2	63	100	
Motivasi Ibu							
Termotivasi	17	69,0	8	32,0	25	100	0,027
Kurang Termotivasi	15	39,5	23	60,5	38	100	
Total	32	50,8	31	49,2	63	100	
Peran Petugas Kesehatan							
Berperan	22	53,7	19	46,3	41	100	0,535
Kurang Berperan	10	45,5	12	54,5	22	100	
Total	32	50,8	31	49,2	63	100	
Dukungan Keluarga							
Mendapat Dukungan	21	63,6	12	36,4	33	100	0,032
Tidak Mendapat Dukungan	11	36,7	19	63,3	30	100	
Total	32	50,8	31	49,2	63	100	

Hasil analisis bivariat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Sebagian besar batita

yang menerima imunisasi dasar lengkap lebih besar pada kelompok ibu

berpendidikan tinggi (83,3%), sedangkan batita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap lebih banyak ditemukan pada ibu berpendidikan dasar (69,6%). Uji chi-square menghasilkan p-value 0,011 ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah, Aceh Besar. Selain itu, batita dengan akses dekat ke fasilitas Kesehatan kebanyakan yang menerima imunisasi dasar lengkap (69,6%), Sedangkan di antara mereka yang memiliki akses yang jauh, sebagian besar tidak memperoleh imunisasi secara lengkap (60,0%). Uji chi-square p-value 0,024 ($p < 0,05$), mengindikasikan adanya hubungan signifikan akses ke fasilitas kesehatan dan kelengkapan imunisasi dasar.

Motivasi ibu juga berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi, dengan 68,0% batita yang imunisasinya lengkap berasal dari ibu yang termotivasi, sementara 60,5% yang tidak imunisasi lengkap berasal dari ibu yang kurang termotivasi. Uji chi-

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Darul Imarah, Aceh Besar. Sebanyak 63 sampel dipilih dari 16 Gampong, menurut kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan dua metode, yakni analisis univariat dan analisis bivariat. Untuk menguji hubungan antar variabel, uji chi-square digunakan dalam analisis bivariat. Berikut ini adalah pembahasan terkait hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas Darul Imarah Aceh Besar telah mencapai lebih dari setengah populasi, yaitu sebesar 50,8%. Namun, masih terdapat 49,2% balita yang belum menerima imunisasi lengkap. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun program imunisasi telah dilaksanakan, masih ada tantangan untuk mencapai cakupan yang optimal.

square menunjukkan p-value 0,027 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara motivasi ibu dan kelengkapan imunisasi dasar.

Sementara itu, persentase batita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada kelompok petugas kesehatan yang berperan (53,7%) tidak jauh berbeda dengan kelompok yang petugas kesehatannya kurang berperan (45,5%). Uji chi-square p-value 0,535 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara peran petugas kesehatan dan kelengkapan imunisasi dasar.

Dukungan keluarga juga berperan dalam kelengkapan imunisasi, dengan 63,6% batita yang menerima imunisasi dasar lengkap dari keluarga yang memberikan dukungan, sedangkan 63,3% batita yang tidak menerima imunisasi dasar lengkap dari keluarga yang kurang mendukung. Uji chi-square menunjukkan p-value 0,032 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kelengkapan imunisasi dasar.

Menurut teori Budiyo (2019) Imunisasi melindungi bayi dan anak-anak dari penyakit berbahaya dengan merangsang sistem kekebalan untuk menghasilkan antibodi. Ini merupakan cara efektif mencegah penyakit, komplikasi serius, kecacatan, dan kematian. Imunisasi adalah metode yang efektif untuk mencegah penyebaran penyakit sekaligus menjadi langkah penting dalam menurunkan tingkat kesakitan dan kematian pada bayi dan balita (Farida & Mardianti, 2020).

Imunisasi adalah langkah efektif mencegah penyakit berbahaya dan bertujuan mencapai kekebalan kelompok (herd immunity) dengan melindungi sebagian besar populasi (Kemenkes, 2017). Batita dengan imunisasi dasar lengkap lebih banyak ditemukan pada ibu berpendidikan tinggi (83,3%), menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kesadaran akan pentingnya imunisasi. Sebaliknya, 69,6% batita tanpa imunisasi lengkap berasal dari ibu berpendidikan dasar.

Hasil uji chi-square mengindikasikan memiliki hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar pada batita ($p\text{-value} = 0,011 < 0,05$). Ibu berpendidikan tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya imunisasi, sementara ibu berpendidikan dasar mungkin memiliki pemahaman yang lebih terbatas.

Penelitian Wita, (2021) sejalan dengan penelitian ini, Hasil penelitian menunjukkan memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kula Lahang, dengan nilai (P sebesar 0,000.) Penelitian Wiyono (2023), Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status kelengkapan imunisasi dasar. Pendidikan berhubungan positif dengan pemahaman seseorang tentang kesehatan serta kemampuan untuk mengubah perilaku mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang akan lebih memahami dan mampu membuat keputusan yang lebih baik terkait masalah kesehatan.

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemberian imunisasi, yang membuat mereka lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti jadwal imunisasi untuk anak-anak mereka. Ibu dengan pendidikan rendah mungkin memiliki pemahaman yang terbatas mengenai manfaat imunisasi, yang dapat berdampak pada ketidakhadiran imunisasi dasar. Selain itu, ibu yang lebih berpendidikan lebih mudah mengakses informasi kesehatan dan lebih terbuka terhadap anjuran petugas kesehatan, sehingga meningkatkan kemungkinan kelengkapan imunisasi dasar pada anak-anak mereka.

Batita dengan akses dekat ke fasilitas kesehatan lebih banyak mendapatkan imunisasi dasar lengkap (69,6%), menunjukkan bahwa kemudahan

akses berperan penting dalam kelengkapan imunisasi. Sebaliknya, anak dengan akses jauh lebih banyak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap (60,0%).

Kelompok dengan akses jauh menghadapi tantangan seperti jarak dan keterbatasan waktu untuk imunisasi. Uji chi-square $p\text{-value} = 0,024 (<0,05)$, membuktikan bahwa akses/jarak berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada batita di Puskesmas Darul Imarsh. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wita, (2021) Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jarak tempat tinggal ibu dan kelengkapan imunisasi balita di Puskesmas Kula Lahang (P value = 0,000). Penelitian juga sejalan dengan yang di lakukan oleh Arda, (2018) Hasil analisis menggunakan uji Fisher Exact menunjukkan nilai p value sebesar 0,713, yang lebih besar dari α 0,05. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar bayi di beberapa Puskesmas Kabupaten Gorontalo.

Peneliti berasumsi bahwa jarak ketempat pelayanan Kesehatan berpengaruh signifikan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Ibu memiliki akses mudah ke fasilitas kesehatan, baik dari segi jarak, transportasi, maupun kondisi infrastruktur, diharapkan lebih mudah dan sering mengunjungi layanan imunisasi, sehingga anak mereka lebih mungkin mendapatkan imunisasi lengkap. Sebaliknya, akses yang sulit, seperti jarak yang jauh, transportasi yang terbatas, atau kondisi jalan yang buruk, dapat menghalangi ibu untuk membawa anaknya ke fasilitas kesehatan secara rutin, yang berpotensi menyebabkan ketidakhadiran imunisasi dasar. Akses yang baik juga meningkatkan kemungkinan ibu untuk menerima informasi tepat waktu terkait jadwal dan manfaat imunisasi.

Batita dengan imunisasi dasar lengkap lebih banyak pada ibu yang termotivasi (68,0%), menunjukkan bahwa motivasi ibu berperan penting dalam kepatuhan imunisasi. Faktor seperti kesadaran, dukungan keluarga, dan

informasi dari petugas kesehatan dapat memengaruhi motivasi ini. Sebaliknya, anak dari ibu yang kurang termotivasi lebih banyak tidak mendapatkan imunisasi lengkap (60,5%).

Ibu dengan motivasi rendah cenderung kurang peduli atau memiliki pemahaman terbatas tentang pentingnya imunisasi. Uji chi-square menunjukkan p-value = 0,027 ($< 0,05$), Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada batita di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah, Aceh Besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salasikin (2024), Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara motivasi ibu dan imunisasi anak di UPTD Puskesmas Tamiang Layang. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Fauzi (2024), Uji Chi-Square menghasilkan p-value sebesar 0,002, hal ini menunjukkan bahwa p-value yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dan kelengkapan imunisasi dasar di Puskesmas Sindangratu, Kabupaten Garut.

Peneliti berasumsi bahwa motivasi ibu terdapat pengaruh penting dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Ibu yang memiliki motivasi tinggi, baik karena pemahaman tentang pentingnya imunisasi maupun kesadaran akan manfaatnya, cenderung lebih berkomitmen untuk membawa anak mereka ke fasilitas kesehatan pada waktu yang tepat guna mendapatkan imunisasi lengkap. Motivasi ini dapat didorong oleh keinginan untuk melindungi kesehatan anak, dukungan sosial, dan kepercayaan terhadap sistem kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan motivasi rendah mungkin merasa kurang terdorong untuk memenuhi jadwal imunisasi, yang berpotensi menyebabkan ketidakefektifan imunisasi dasar pada anak.

Persentase batita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap

hampir sama antara kelompok dengan petugas kesehatan yang berperan (53,7%) dan yang kurang berperan (45,5%). Hal ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan mungkin tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kelengkapan imunisasi dasar pada batita.

Uji chi-square menunjukkan peran petugas kesehatan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada batita di Puskesmas Darul Imarah Aceh Besar (p-value = 0,535 $> 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti pendidikan ibu, akses ke fasilitas kesehatan, dan motivasi ibu, mungkin lebih berpengaruh terhadap cakupan imunisasi dasar lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hanani (2024) uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 1,000, yang berarti p-value $> \alpha$ (0,05), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Klinik Pratama Dewi Medika. Penelitian Suliawati (2023) Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,878, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Baitussalam.

Peneliti berasumsi peran petugas Kesehatan terdapat pengaruh penting dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Petugas kesehatan yang aktif memberikan edukasi, sosialisasi, dan motivasi kepada ibu terkait pentingnya imunisasi dasar diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan ibu dalam membawa anak mereka untuk imunisasi. Interaksi yang baik dan konsisten antara petugas kesehatan dengan masyarakat, termasuk pemberian informasi yang jelas serta pengingat jadwal imunisasi, dapat meminimalkan risiko ketidakefektifan imunisasi. Sebaliknya, jika peran petugas kesehatan kurang optimal, seperti kurangnya edukasi atau keterlibatan, hal ini dapat mengurangi kesadaran dan motivasi

ibu untuk melengkapi imunisasi dasar anaknya.

Dukungan keluarga penting dalam memastikan kelengkapan imunisasi dasar pada batita, dengan 63,6% anak yang mendapatkan imunisasi lengkap berasal dari keluarga yang mendukung. Keterlibatan keluarga dalam mengingatkan jadwal dan mendampingi ibu ke fasilitas kesehatan meningkatkan peluang anak mendapatkan imunisasi. Sebaliknya, pada kelompok tanpa dukungan keluarga, 63,3% anak tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam kelengkapan imunisasi anak, karena ibu mungkin kesulitan mengakses layanan kesehatan atau merasa terbebani tanpa dorongan keluarga. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,032 (< 0,05)$, membuktikan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada batita di Puskesmas Darul Imarah Aceh Besar.

Penelitian ini sejalan yang di lakukan Dhirah (2024), uji statistik dengan menggunakan chi-square test menunjukkan nilai $p=0.000$ ($p<0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kelengkapan imunisasi dasar pada batita Puskesmas Perawatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini juga sejalan dengan yang di lakukan Asrina (2021), uji statistik chi square $p\text{-value}$ sebesar 0,032. Yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dan kelengkapan imunisasi.

Peneliti berasumsi dukungan keluarga berperan penting dalam menentukan kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Keluarga yang memberikan dukungan, baik secara emosional maupun logistik, seperti mengingatkan jadwal imunisasi, menyediakan transportasi, atau memberi dorongan kepada ibu, diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan ibu terhadap jadwal imunisasi. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat menyebabkan ibu mengalami kesulitan dalam mengakses layanan imunisasi atau

kehilangan motivasi, yang berpotensi menyebabkan ketidaklengkapan imunisasi dasar. Dukungan keluarga yang baik juga diyakini dapat memperkuat keputusan ibu untuk mengikuti anjuran kesehatan dan memberikan imunisasi tepat waktu kepada anak.

Kesimpulan

Terdapat keterkaitan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu ($p\text{-value}$ 0,011), akses terhadap fasilitas kesehatan ($p\text{-value}$ 0,024), motivasi ibu ($p\text{-value}$ 0,027), dan dukungan keluarga ($p\text{-value}$ 0,032) dengan kelengkapan imunisasi dasar. Namun demikian, peran petugas kesehatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kelengkapan imunisasi dasar, ditunjukkan oleh $p\text{-value}$ sebesar 0,535.

Saran

Untuk meningkatkan cakupan imunisasi, diperlukan penyuluhan yang menargetkan ibu dengan pendidikan rendah atau menengah, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung imunisasi anak. Pemerintah dapat menyediakan transportasi khusus dan memperluas layanan Posyandu keliling atau mobile clinic bagi wilayah terpencil. Kampanye kesehatan yang menyoroti manfaat imunisasi serta pemberian insentif dapat meningkatkan motivasi ibu. Selain itu, pelatihan lanjutan bagi petugas kesehatan dan penguatan kolaborasi dengan kader Posyandu diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan. Edukasi berkala melalui Posyandu dan media digital dengan bahasa yang sederhana dapat memperbaiki pemahaman masyarakat. Pemanfaatan teknologi, seperti pengingat jadwal imunisasi melalui pesan teks atau aplikasi, serta keterlibatan tokoh masyarakat dalam promosi imunisasi, juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan cakupan imunisasi.

Daftar Pustaka

Anita, N. (2024). *Hubungan pengetahuan ibu*

- dan dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi wilayah kerja Puskesmas Kertamukti Karawang 2023. *8(7)*, 377–383.
- Arda, Z. A., Hafid, W., & Pulu, Z. (2018). Hubungan pekerjaan, sikap dan akses dengan kelengkapan imunisasi dasar di Kabupaten Gorontalo. *Health Care Media*, *3(3)*, 12–16.
- Asrina, A., Nurjannah, S. N., & Nuraini, A. S. (2021). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita. *Journal of Public Health Innovation*, *1(2)*, 97–104. <https://doi.org/10.34305/jphi.v1i2.269>
- Budiyono, Sriatmi A, Aguskybana F, Patriajati S, Martini, Nuryanto, BM S, & Choir A. (2019). *Imunisasi (Panduan dalam Perspektif Kesehatan dan Agama Islam)*.
- Dhirah, U. H., Halija, S., Rosdiana, E., & Rezeki, S. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada baduta di Wilayah Puskesmas Terangun Kabupaten Gayo Lues. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *10(1)*, 402–411.
- Dinkes Aceh. (2022). Profil Kesehatan Aceh 2022. *Enabling Breastfeeding*, 1–10.
- Dinkes Aceh Besar. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Besar*.
- Farida, & Mardianti, Y. (2020). Faktor- faktor yang berhubungan dengan status imunisasi dasar di Desa Rengasdengklok Selatan Kabupaten Karawang. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, *5(3)*, 248–253.
- Fauzi, Y. N., Novita, A., & Darmi, S. (2024). Hubungan pengetahuan, motivasi ibu dan dukungan keluarga terhadap perilaku pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Puskesmas Sindangratu Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3(2)*, 998–1013. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2361>
- Hanani, S., Jayatmi, I., & Hardiana, H. (2024). Hubungan pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan, peran kader terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Klinik Pratama Dewi Medika Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3(6)*, 3035–3049. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.3005>
- Kemendes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. *1(1)*, 1–8.
- Kemendes RI. (2022). Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 (revisi 2022). In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Profil Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.
- Profil puskesmas darul imarah. (2021). *Profil Kesehatan Puskesmas Kecamatan Darul Imarah Tahun 2021 Dinas*. 1–23.
- Salasikin, L., Ayu, O., Manto, D., Fetriyah, U. H., Studi, P., Keperawatan, S., Kesehatan, F., Sari, U., Banjarmasin, M., Selatan, K., Studi, P., Ners, P., Kesehatan, F., Sari, U., & Banjarmasin, M. (2024). *Karakteristik Responden Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Usia Responden Usia Frekuensi Persentase*.
- Sapardi, V. S., Yazia, V., & Andika, M. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam melakukan pemenuhan imunisasi dasar bayi usia 0-12 bulan. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, *4(1)*, 48–56. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.162>
- SSGI. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. *Buana Ilmu*, *2(1)*. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Sugiarto. (2019). *Buku saku imunisasi panduan imunisasi untuk petugas kesehatan*. *4(1)*, 1–23.
- Sulawati, G., Usman, S., Maulana, T., Saputra, I., & Zaman, N. (2023). Analisis faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi dasar lengkap di Baitussalam, Aceh Besar. *E-Jurnal Medika Udayana*, *12(7)*, 53.

<https://doi.org/10.24843/mu.2023.v12.i07.p08>

WHO. (2024). *Vaccines and immunization may 30, 2024*.

Wita, R., Kursani, E., & Purba, C. vita G. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar Di Puskesmas Kuala Lahang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1097–1104. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2428>

Wiyono, H., & Arisandy, T. (2023). *Hubungan tingkat pendidikan orang tua (ibu) dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-9 bulan di Desa Olung Hanangan*. 1(3), 252–260.